

# DIALOG UTARA-SELATAN: SEGI POLITIK DAN EKONOMI TATA EKONOMI INTERNASIONAL BARU\*

CSIS

## PENGANTAR

Dialog Utara-Selatan bukan hanya nama lain bagi Konferensi Kerja Sama Ekonomi Internasional (CIEC). Biarpun yang terakhir ini rupanya lebih tepat untuk menunjukkan sasaran pertemuan, yaitu menyusun suatu kerja sama ekonomi di tingkat global, yang pertama menunjukkan sarana-sarana atau proses mencapai sasaran-sasaran itu. Sampai batas-batas tertentu yang pertama lebih mengena dan juga menantang. Utara adalah nama baru bagi kelompok negara-negara industri dengan pendapatan tinggi, yang kebanyakan secara kebetulan terdapat di Utara. Selatan terdiri atas negara-negara dengan pendapatan rendah yang terletak di Selatan. Kata dialog mempunyai banyak nuansa. Kata Yunani aslinya terdiri atas *dia* — berdebat, dan *lego* — berbicara. Menurut *Webster*, suatu dialog bisa berarti suatu pembicaraan biasa antara dua pihak atau lebih atau suatu komposisi di mana dua pihak atau lebih mewakili untuk membicarakan suatu topik. Tetapi dia juga bisa berarti suatu pembicaraan formal dalam suatu pagelaran di panggung.

Suatu evaluasi sidang CIEC Nopember 1976 di Paris mengungkapkan status dialog sekarang ini. Adalah menyolok mata bahwa kedua pihak dialog itu lebih berbeda pendapat daripada

---

\* Salinan sebuah kertas kerja pada *Seminar Amerika Serikat-Asia Tenggara* di Bali, 30 Mei — 1 Juni 1977

sepakat. Mungkin tidak begitu mengherankan kalau kita mengikuti lain-lain perundingan internasional serupa itu di forum-forum seperti UNCTAD dan Konferensi Hukum Laut. Tetapi CIEC berbeda dari lain-lain perundingan internasional karena bipolaritas Utara dan Selatan dijadikan terang-terangan. Selama tahun-tahun yang lampau, bipolaritas ini merupakan agenda terselubung di hampir semua pertemuan internasional. Dilihat dari sudut pandangan ini Dialog Utara-Selatan perlu mendapat perhatian serius. Sekalipun *isu-isu* dalam dialog itu penting — paling tidak untuk Selatan — *isu-isu* itu tidak mempunyai arti utama. *Penyelenggaraan* dialog ini merupakan esensi usaha itu. *Isu-isunya* hanyalah pohon-pohon; Selatan menekankan hutannya. Sukses-sukses pertemuan-pertemuan CIEC tidak hanya bernilai bagi pertemuan-pertemuan itu sendiri tetapi akan juga mempunyai *akibat-akibat ekstern* yang mempengaruhi hasil lain-lain perundingan internasional yang sedang berlangsung dan yang akan diadakan pada tahun-tahun mendatang.

Bagi Selatan, CIEC lebih dilihat dan harus dilihat sebagai suatu forum *politik* daripada suatu forum untuk membicarakan soal-soal teknis. Perbedaan-perbedaan pendapat antara Utara dan Selatan mengenai soal-soal prosedur mengungkapkan pandangan Selatan mengenai wewenang CIEC terhadap badan-badan internasional lain. Pada pertemuan Nopember 1976 Utara tidak mau membicarakan alokasi SDR dan ciri-ciri SDR maupun usul Selatan mengenai perdagangan antara negara-negara maju dan berkembang atas dasar bahwa soal-soal ini masing-masing adalah di bawah wewenang IMF dan GATT.

Bagi Selatan, Dialog Utara-Selatan mempunyai empat unsur dasar. *Pertama*, Tata Ekonomi Internasional yang berlaku sekarang ini adalah suatu alat Utara, dan sebagai alat Utara dia mengabdikan kepada kepentingan-kepentingan Utara di luar proporsi. *Kedua*, substansi dialog itu adalah ekonomi politik; dia berurusan dengan produksi dunia, alokasi sumber-sumber dunia, dan distribusi hasil-hasil dunia. *Ketiga*, tuntutan-tuntutan Selatan adalah pernyataan-pernyataan perang melawan kemiskinan pada tingkat global. *Keempat*, dialog itu dipolitisasi oleh

Selatan karena kenyataan bahwa kekuasaan politik adalah satu-satunya kekuatan yang dapat digunakan Selatan.

Asumsi-asumsi Selatan adalah ganda. Selatan yang lebih makmur dan swadaya secara positif harus memasuki fungsi manfaat Utara. Asumsi ini menunjuk pada *argumen kesejahteraan umum*; Utara tidak akan merasa enak di dunia negara-negara yang putus asa. Asumsi kedua menyangkal argumen mengeluarkan (*crowding out argument*); kue dunia dapat diperbesar di bawah suatu rezim ekonomi internasional yang tepat. Dengan perkataan lain, dunia terpaksa memainkan suatu permainan zero-sum hanya di bawah *status quo*. Penyaluran sumber-sumber daya dari Utara ke Selatan tidak berarti menguras sumber-sumber daya dunia, sebaliknya, dia dapat meningkatkan pendapatan dunia dengan meningkatkan produktivitas dunia. Akibat Penrose (*Penrose-effect*) penurunan produktivitas jika investasi digalakkan terlalu cepat hanyalah suatu gejala sementara.

Analisa-analisa penyaluran sumber-sumber daya harus membedakan antara akibat-akibat sepintas lalu dan permanen. Penyaluran sumber-sumber daya dari Utara ke Selatan pada prinsipnya dapat dilakukan secara lengkap, dan dalam banyak kasus bahkan terlalu karena Selatan cenderung untuk mengimpor barang-barang dagangan Utara. Suatu penyaluran yang kurang memadai tidak akan menetap secara abadi; suatu penggunaan tepat alat-alat kebijaksanaan yang tersedia bagi Utara dapat menjamin bahwa penyaluran dapat dilaksanakan secara penuh tanpa menurunkan tingkat pendapatan Utara.

#### SUATU PERSPEKTIF EKONOMI POLITIK ATAS TATA "LAMA"

Satu perbedaan pokok antara Utara dan Selatan yang muncul pada pertemuan Nopember 1976 di Paris adalah tentang masalah stabilitas harga-harga komoditi yang dibicarakan dalam Komisi Bahan Mentah. Utara menolak usul Selatan mengenai harga mantap dalam rangka Program Terpadu UNCTAD dengan menandatangani bahwa negara-negara industri tidak ingin

membahayakan fungsi pasar. Secara ironis, orang mengetahui bahwa pasar-pasar internasional sejak lama digantikan oleh serangkaian *mekanisme alokatif non-pasar*, serangkaian pengaturan institusional yang bersama-sama kini merupakan *tata internasional*. Tiada artinya berpura-pura bahwa pengaturan-pengaturan internasional sekarang ini menjamin berfungsinya pasar secara relatif "bebas".

Menganalisa kegagalan pasar untuk menemukan penyakit-penyakit dasar perekonomian dunia adalah sukar karena akibat-akibat yang membingungkan dan dominan dari alokasi-alokasi nonpasar yang dipaksakan. Lagi pula, alokasi-alokasi nonpasar rupanya telah memperkuat dan meningkatkan besarnya kegagalan alokasi-alokasi pasar. Kekurangan-kekurangan, baik dalam arti pola produksi Utara dan Selatan atau dalam arti alokasi sumber-sumber dunia antara Selatan dan Utara maupun dalam arti distribusi hasil dunia antara Selatan dan Utara adalah akibat gabungan kekurangan-kekurangan pasar dan nonpasar. Karena kekurangan pasar dan nonpasar berlainan hakikatnya dan memerlukan jenis penyelesaian yang berlainan pula. Mengacaukan akibat-akibat gabungan kekurangan-kekurangan pasar dan nonpasar dengan kekurangan-kekurangan pasar "murni" cenderung untuk membuat yang terakhir lebih parah. Sebagai akibatnya kemungkinan-kemungkinan penyelesaian jurang Utara-Selatan rupanya membutuhkan penyaluran-penyaluran besar di luar proporsi.

Sumber-sumber kekurangan-kekurangan tipe pasar "murni" telah diulas dalam konteks jurang Utara-Selatan. Ini terjalin dengan soal sebab-sebab mengapa orang-orang miskin tetap miskin. Kegagalan negara-negara Selatan untuk ikut dan mengambil manfaat sebagai bagian perekonomian dunia adalah dua macam. Jenis pertama kegagalan itu dapat disebutkan sebagai "kegagalan kurangnya kekayaan alam"; dalam kasus ini adalah tautologis tetapi benar bahwa sementara negara adalah miskin karena miskin. Jenis kedua dapat disebut "kegagalan karena struktur"; di sini kekakuan-kekakuan struktural merupakan hambatan yang mengikat. Dalam arti kegagalan pasar "murni", negara-negara Selatan jenis pertama sama sekali "ter-

singkirkan'' dari pasar-pasar internasional: mereka tidak dapat membeli barang-barang investasi dari luar negeri karena tidak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pendapatan valuta asing; mereka tidak dapat meminjam dari pasar-pasar modal internasional karena tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan terlalu rendah; mereka tidak dapat menanam modal untuk meningkatkan kemampuan mereka memasuki pasar-pasar internasional karena tidak memiliki sesuatu pun untuk ditabung. Berlainan dengan negara-negara Selatan jenis pertama, negara-negara Selatan jenis kedua telah menjadi bagian perekonomian dunia, sekalipun hanya secara marginal. Kekakuan-kekakuan struktural menghambat mereka untuk mengubah pola-pola produksi mereka, dan oleh sebab itu mereka terpaksa memasuki perekonomian dunia lewat pola-pola perdagangan yang sangat lemah.

Pernyataan di atas itu sudah jelas karena telah dikenal para pembaca buku-buku populer dan buku-buku teks tentang perkembangan ekonomi. Apa yang hampir analisa tidak memasukkan ialah akibat-akibat organisasi-organisasi nonpasar internasional sebagai keseluruhan. Satu-satunya segi penting alokasi-alokasi non-pasar internasional yang mendapat perhatian luas adalah peranan *bantuan luar negeri*. Bantuan luar negeri, betapa pun pentingnya, hanyalah sebagian perangkat total mekanisme-mekanisme alokatif nonpasar internasional. Dalam suatu jenis analisa keseimbangan umum orang mungkin dapat melacak akibat-akibat mekanisme nonpasar (''tata'' internasional) maupun akibat-akibat yang melumpuhkan bantuan luar negeri. Pengamatan akan menunjukkan bahwa akibat akhir bagi negara-negara Selatan sebagai keseluruhan, cenderung menjadi negatif.

Terdapat tiga keterangan bagi gejala ini. Keterangan pertama ialah *akibat penyerapan tidak produktif* dan terutama berlaku bagi negara-negara Selatan jenis pertama. Dalam kasus ini, bantuan luar negeri hanya cukup untuk menopang suatu tingkat minim eksistensi, maka penyaluran diserap untuk konsumsi dan mengakibatkan pengurusan sumber-sumber daya dalam arti investasi dunia. Keterangan kedua ialah *akibat ekstern yang mengacaukan* dan berlaku bagi negara-negara Selatan jenis

kedua. Dalam kasus ini sumbangan bantuan luar negeri untuk pertumbuhan dan perkembangan dikacaukan oleh pengaturan-pengaturan non-pasar internasional yang di luar kekuasaan negara-negara itu. Keterangan terakhir berhubungan dengan *akibat-akibat kebocoran dalam negeri*, di mana sebagian sumbangan bantuan luar negeri diselewengkan. Tetapi akibat ini kiranya bersifat sementara. Bagi penerima (negara-negara Selatan) akibat-akibat itu merupakan biaya belajar, dan bagi pemberi (negara-negara Utara) dapat dilihat sebagai biaya sosial.

Dua masalah berlainan muncul dari diskusi di atas. Yang pertama mengenai soal "Betapa banyak bantuan adalah cukup?" dan bertugas untuk meneliti jumlah sumber-sumber yang perlu disalurkan dari Utara ke Selatan. Yang kedua berhubungan dengan masalah strategi ganda: (a) kemampuan Selatan untuk *menghapus akibat-akibat ekstern yang mengganggu* atas usaha-usaha pembangunannya, terhadap mana — dalam tata sekarang ini — dia sekarang praktis tak berdaya dan: (b) kesediaan Utara untuk mengurangi atau melenyapkan akibat-akibat itu. Mengenai masalah pertama umumnya diakui bahwa soal tentang jumlah "optimal" penyaluran dari Utara ke Selatan belum dipecahkan. Perhitungan-perhitungan kebutuhan-kebutuhan modal negara-negara berkembang jauh dari sempurna, dan validitasnya bagi bantuan sebagai dasar keputusan-keputusan kebijaksanaan dipersoalkan. Untuk menghindari dilema itu PBB menentukan suatu target internasional. Dalam Strategi Pembangunan Internasionalnya target itu didasarkan atas "a rule of the thumb", suatu kriterium yang menghubungkan kebutuhan modal Selatan dengan tersedianya suplai, yang dibatasi sebagai 0,7% GNP negara-negara Utara. Ini merupakan suplai modal dalam bentuk Bantuan Pembangunan Resmi (ODA). Sekalipun kriterium ini tidak mempunyai dasar analitis yang sehat, dia diterima oleh Selatan, dan sampai batas-batas tertentu digunakan oleh Utara (Komite Pembangunan OECD) untuk menilai pelaksanaan Utara. Berdasarkan prinsip itu, dua masalah lain diidentifikasi. Pertama, ODA dari negara-negara Utara sebagai keseluruhan tidak mencapai target itu. Pada 1975 jumlah ODA dari negara-negara DAC hanya mencapai 36% GNP, suatu kecenderungan yang tak berubah sejak awal 1970-

an. Kedua, sebagai prosentase arus sumber-sumber total dari Utara ke Selatan, bagian ODA menunjukkan suatu kecenderungan menurun, dan kini mencapai suatu tingkat di bawah 50%. Ini berarti bahwa syarat-syarat pinjaman negara-negara Selatan dari Utara rata-rata menjadi lebih berat.

Lebih mengandalkan pasar-pasar modal swasta (komersial) telah merugikan negara Selatan jenis pertama, yaitu mereka yang per definisi tidak dapat memasuki pasar-pasar internasional. Negara-negara Selatan yang *dapat memasuki pasar-pasar modal internasional* hanya sedikit negara yang memiliki ciri-ciri tertentu (seperti Brazil, Meksiko, Iran dan Indonesia). Mengingat hal itu, dua isu langsung harus diteliti. Pertama, haruskah ODA melengkapi modal swasta atau apakah modal swasta harus melengkapi ODA. Suatu penelitian masalah ini akan mengisyaratkan bahwa yang terakhir itu adalah suatu skema yang lebih baik bagi negara-negara Selatan sebagai keseluruhan, asal ODA, yang — kenyataannya adalah hasil politik anggaran kompleks negara Utara masing-masing, dibuat lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan pembangunan negara-negara Selatan. Tetapi yang paling baik ialah agar ODA diperiksa tidak lepas dari perkembangan di pasar-pasar modal internasional. Ini membawa kita ke masalah kedua, yaitu ketidaksempurnaan dalam pasar-pasar modal internasional itu sendiri.

Sesuai dengan orientasi umum analisa ini, ketidaksempurnaan dalam pasar-pasar modal internasional dapat dipecah menjadi pasar-pasar tipe pasar-pasar "murni" dan tipe yang bersumber pada pengaturan-pengaturan nonpasar. Kekurangan-kekurangan tipe pasar "murni" harus diselidiki dalam kerangka tata internasional yang lebih luas. Ketidakpastian-ketidakpastian mengenai perkembangan-perkembangan di pasar-pasar modal internasional mempunyai akibat-akibat mendalam atas pasar-pasar asuransi internasional. Rezim moneter internasional sekarang ini adalah salah satu sebab utama ketidakpastian-ketidakpastian itu. Dikemukakan bahwa suatu rezim pertukaran tetap akan mengurangi tingkat ketidakpastian, biarpun dengan biaya tambahan. Pengembangan yang diatur (atau "kotor") antara mata-mata uang dunia yang penting, biarpun mengurangi biaya

bagi dunia sebagai keseluruhan, tidak mengalokasikan beban secara proporsional antara Utara dan Selatan. Kekurangan nonpasar ini mempunyai akibat-akibat buruk yang berat bagi negara-negara Selatan, biarpun negara-negara Utara tidak dapat menetralisasi akibat-akibatnya di antara mereka sendiri. Perbedaan penting dalam hakikat akibat-akibat ini bagi Utara dan bagi Selatan berakar pada asimetri dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan perkembangan-perkembangan itu. Terlepas dari akibat indirek pasar uang atas berfungsinya pasar-pasar modal internasional, pengaturan-pengaturan nonpasar yang langsung mempengaruhi kecakapan negara Selatan untuk memperbaiki akses mereka ke pasar asuransi internasional; antara lain pengaturan-pengaturan itu diidentifikasi dengan peraturan-peraturan untuk menetapkan suatu plafon dan lain-lain jenis pembatasan atas pinjaman-pinjaman internasional.

Hal di atas itu hanya suatu contoh akibat mengganggu internasional yang dihadapi negara-negara Selatan. Akibat-akibat lain perlu diselidiki lebih lanjut. Satu masalah utama adalah akibat-akibat gangguan-gangguan ekstern itu atas usaha-usaha negara-negara Selatan (terutama tipe kedua) untuk menyingkirkan pembatasan-pembatasan struktural dan untuk mengubah pola produksi mereka, seperti untuk meningkatkan dan memperkuat partisipasi mereka dalam perekonomian dunia. Usaha-usaha serupa itu adalah ungkapan pengakuan Selatan untuk mengobati penyakit-penyakit fundamental perekonomian dunia. Tetapi mereka juga mengakui bahwa banyak usaha serupa itu dinetralisasi pengaturan-pengaturan nonpasar yang merupakan akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan Utara. Tidak banyak berguna memperbaiki prestasi bantuan luar negeri, jika pada waktu yang sama tidak dapat dilakukan sesuatu untuk mengurangi atau melenyapkan akibat pengganggu ekstern utama, yang akibat hubungan-hubungan asimetris yang terdapat antara Utara dan Selatan adalah di luar kemampuan Selatan untuk menguasainya.

Contoh *hambatan-hambatan perdagangan*, tarif dan non-tarif, sangat dikenal. Akibat-akibat jenis alokasi nonpasar internasional ini bagi negara-negara Selatan adalah luas lingkup-

nya. Investasi-investasi dalam negeri, baik dalam modal maupun kerja (investasi manusia), yang menjadi mungkin berkat arus masuk modal keuangan dan barang-barang modal luar negeri maupun berkat tabungan dalam negeri yang meningkat terutama ditujukan untuk melenyapkan hambatan-hambatan struktural. Strategi dominan negara-negara Selatan meliputi pembangunan industri pengolahan bahan mentah dan industri semi-manufacturing yang berorientasi ekspor, yang keduanya — atas dasar *keuntungan komparatif* — harus dan dapat mendapatkan akses yang lebih mudah ke pasar-pasar barang di negara Utara. Alokasi-alokasi non pasar internasional yang berlaku tidak memberi hati kepada jalan perkembangan ini, dan banyak mencegahnya. Sebagai akibatnya, negara-negara Selatan mengalami akibat-akibat berikut: (a) usaha-usaha pembangunan mengalami frustrasi; (b) hasil investasi manusia — faktor input utama adalah kerja — ditekan; (c) dan oleh sebab itu pendapatan negara-negara Selatan dikurangi dari potensinya. Tetapi di negara-negara Utara itu sendiri, konsumen-konsumen mengalami penurunan kesejahteraan yang berarti; kenyataannya mereka dipajaki untuk menopang sistem yang memboroskan sumber-sumber dunia. Pajak-pajak itu akan semakin meningkat sejalan dengan semakin ketatny sistem. Karena perekonomian dunia sebagai keseluruhan pendapatan akan menurun lebih lanjut dari potensinya, sedangkan penurunan kesejahteraan akan meningkat sejalan dengan itu: perekonomian dunia telah menjadi segi tiga Bermuda dunia yang terus-menerus menguras sumber-sumber daya.

Persepsi-persepsi populer berbeda dengan pandangan ini. Negara-negara Selatan disalahkan sebagai satu-satunya pengurasan sumber daya dunia. Peningkatan bantuan asing meningkatkan potensi produktivitas negara-negara Selatan, tetapi mengingat kekurangan-kekurangan alokasi-alokasi nonpasar, makin besar potensi makin besar pengurangan pendapatan dan kesejahteraan dunia. Di permukaan: suatu peningkatan bantuan asing... lebih lanjut mengurangi pendapatan dan kesejahteraan dunia. Oleh sebab itu untuk mencegahnya, penyaluran sumber-sumber dari Utara ke Selatan tidak boleh ditingkatkan. Jenis penalaran berputar-putar ini menemukan lawannya dalam bidang diskriminasi; lingkaran diskriminasi beroperasi seperti berikut: orang

mengenakan diskriminasi terhadap orang lain sedemikian rupa sehingga akibat-akibatnya dapat digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi.

Kenyataan bahwa transformasi struktural tidak dapat dilaksanakan tidak memberikan pilihan lain kepada negara-negara Selatan kecuali mengandalkan pola tradisional produksi mereka. Ini berarti bahwa partisipasi negara-negara Selatan dalam perekonomian dunia tetap lemah: pendapatan valuta asing dari perdagangan bahan mentah berubah-ubah, dan oleh sebab itu pendapatan mereka tidak pasti, dan investasi-investasi jangka panjang tidak dianjurkan dan seterusnya pertumbuhan lebih kecil dan stagnasi dalam pembangunan. Dengan demikian stabilisasi harga-harga komoditi merupakan soal penting bagi negara-negara Selatan, termasuk Indonesia.

Pada esensinya, *stabilisasi harga-harga komoditi* — maupun *indeksasi* — untuk menjamin pendapatan ekspor negara-negara Selatan bersifat "perbaikan teknologi"; dia tidak menyembuhkan penyakit-penyakit dasar perekonomian dunia. Tetapi cara-cara itu dimaksud menetralkan cara-cara lain, yaitu alat-alat alokatif nonpasar yang diciptakan Utara. Apakah ini berarti bahwa Tata Ekonomi Internasional Baru hanyalah perluasan tata yang lama, tetapi ditambah dengan serangkaian peraturan teknologi yang hakikatnya mirip dengan peraturan-peraturan yang merupakan tata lama? Ataupun tata baru itu adalah tata yang akan menyembuhkan penyakit-penyakit dasar perekonomian dunia? Jawabannya jelas sederhana: "Itu bergantung".

Dialog Utara-Selatan adalah seperti suatu dialog dalam suatu sandiwara, di mana seorang ayah dan ibu menghadapi suatu keputusan untuk berbuat sesuatu bagi anak mereka yang sakit. Anak itu membutuhkan suatu operasi, tetapi ayahnya (Utara) tidak mengizinkannya. Dia mengemukakan bahwa suatu operasi akan disusul operasi lain. Ibu (Selatan) berusaha membujuknya dengan seluruh bakat dan taktik wanitanya. Dia berusaha keras karena lebih menderita dari situasi itu daripada suaminya.

Jika perekonomian dunia tidak dapat disembuhkan (dengan suatu operasi), Selatan tidak akan membiarkan dirinya sebagai pihak yang menderita karenanya. Dalam keadaan putus asa, penenang rasa nyeri (fixes) cukup. Ibu dalam sandiwara di atas berbuat yang sama. Intuisinya memberitahukan kepadanya agar berbuat demikian. Anaknya kurang menderita, tetapi tetap sakit. Sebagai seorang ibu dia tidak akan putus asa. Tirai ditutup, dan babak pertama berakhir.

### PERNYATAAN PERANG SELATAN MELAWAN KEMISKINAN

Biarpun dilakukan berbagai usaha, dunia dewasa ini menyaksikan fakta-fakta berikut:

1. 1,2 milyar penduduk negara-negara Selatan berpendapatan kurang dari US\$ 200 per jiwa setahun dibandingkan dengan 700 juta orang di negara-negara Utara yang berpendapatan rata-rata US\$ 5.500 per jiwa setahun;
2. 750 orang di negara-negara Selatan hidup dalam keadaan kemiskinan mutlak, yang berarti hidup pada eksistensi fisik marginal dibandingkan dengan kurang dari 20 juta orang di negara-negara Utara;
3. 600 juta orang negara-negara Selatan kurang makan dibandingkan dengan kurang dari 20 juta orang negara-negara Utara;
4. 62% penduduk negara-negara Selatan adalah orang dewasa yang buta huruf dibandingkan dengan 1% penduduk negara-negara Utara;
5. hampir 300 juta orang penganggur atau setengah menganggur di negara-negara Selatan.

Yang menyolok di belakang angka-angka itu ialah bahwa tata internasional yang ada sekarang ini tidak hanya gagal meningkatkan taraf hidup negara-negara Selatan, tetapi juga

## ANALISA

menciptakan suatu kondisi di mana perbedaan kekayaan di antara bangsa-bangsa dunia terus meningkat, dan kini mencapai ratio 35 lawan 1 dan mungkin mencapai ratio 45 lawan 1 pada pertengahan 1980-an, kalau tidak terjadi suatu perubahan fundamental dalam tata ekonomi sekarang ini.

Kenyataan-kenyataan suram itu menggerakkan kekuatan-kekuatan, terutama di antara negara-negara berkembang yang biasa dikenal sebagai "Kelompok 77", untuk menuntun dan mengusahakan suatu perubahan mendalam dan struktural dalam tata ekonomi internasional. Sejak Kelompok 77 negara dibentuk (informal lebih banyak negara bergabung. Dewasa ini kelompok itu mencakup lebih dari 100 negara; bersama-sama mereka merupakan kelompok negara Selatan dan menunjukkan suatu tingkat kohesi dan solidaritas yang cukup mengagumkan, biarpun terdapat berbagai perbedaan dalam kelompok ini. Mungkin merupakan suatu tugas yang menggairahkan bagi ahli-ahli politik dan sejarah untuk meneliti dan menerangkan gejala itu. Sementara orang mengemukakan bahwa embrio solidaritas kelompok ini telah mulai pada Konferensi Bandung 1955. Apa pun kesimpulan ahli-ahli politik dan sejarah, kiranya masuk akal mengisyaratkan bahwa kekuatan-kekuatan sentrifugal besar yang terus meningkatkan solidaritas dan kohesi Selatan adalah pengakuan bahwa harus dilakukan sesuatu oleh kelompok sebagai kesatuan. Negara masing-masing tak berdaya, tetapi sebagai kelompok akal berhasil. Pengakuan ini meningkat secara menyolok terutama akibat dua faktor. Pertama, negara-negara Selatan membayangkan suatu gambaran menakutkan perekonomian dunia pada pertengahan 1980-an. Pernyataan perang Selatan melawan kemiskinan pada intinya adalah suatu tuntutan untuk memutar trend ini segera mungkin. Tuntutan akan penyaluran sumber-sumber daya sekarang juga dari Utara ke Selatan, khususnya ke negara-negara yang paling miskin dan paling menderita terungkap dalam: (a) *moratorium hutang*, yang dimaksud untuk "menghentikan jam", untuk memperlambat laju melebarnya jurang Utara-Selatan; (b) peningkatan ODA sesuai dengan target Strategi Pembangunan Internasional, dan agar kepada ODA diberikan unsur grant 90%.

Faktor kedua ialah kesadaran Selatan bahwa tata internasional menjadi semakin berkeras kepala. Trend ini juga harus diputar. Politisasi Dialog Utara-Selatan adalah ungkapan keyakinan negara-negara Selatan bahwa mereka harus menggunakan kekuasaan potensial mereka. Tuntutan Selatan akan suatu *partisipasi dalam pengambilan keputusan internasional* yang lebih wajar dimaksud untuk mempercepat perubahan tata internasional.

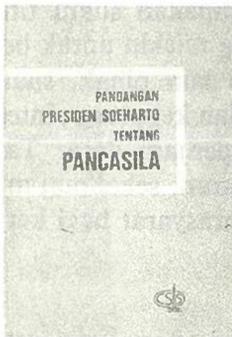
Bagaimanakah tuntutan-tuntutan ini berhubungan dengan struktur suatu Tata Ekonomi Internasional Baru? Muratorium hutang per definisi bersifat sementara; dia tidak bisa menjadi bagian tata internasional baru, tetapi merupakan suatu titik tolak bagi negara-negara Selatan yang paling miskin untuk bergabung dengan tata internasional baru. Di lain pihak, suatu partisipasi yang lebih wajar dalam pengambilan keputusan internasional antara Utara dan Selatan akan menjadi dasar Tata Ekonomi Internasional Baru. Prinsip kewajaran, sekalipun mulai pada dirinya sendiri, merupakan suatu prasyarat bagi kerja sama antara Utara dan Selatan.

#### CATATAN-CATATAN PENUTUP

Untuk menilai Dialog Utara-Selatan, kita tidak dapat memfokuskan perhatian kita pada isu-isu (daftar tuntutan-tuntutan Selatan) secara terpisah dari iklim total dialognya. Untuk mendapatkan suatu pengertian yang lebih dalam mengenai posisi Selatan kita harus melihat isu-isu itu dari sudut sebenarnya. Dialog Utara-Selatan adalah seperti suatu intan, dia harus diperiksa dari semua sudut.

Anatomi Dialog Utara-Selatan tidaklah kompleks. Dia dapat dimengerti dengan sedikit usaha. Bagi Selatan dia terus terang: Sesuatu harus dilakukan sebelum terlambat. Suatu tata internasional adalah perlu untuk menyembuhkan penyakit-penyakit perekonomian dunia. Suatu "tata" per definisi adalah serangkaian pengaturan-pengaturan nonpasar; dia perlu karena jika tiada, "pasar" adalah esensial tidak sempurna. Pasar gagal mencapai skema-skema alokasi yang optimal — termasuk suatu

distribusi wajar — sumber-sumber dan produk-produk dunia. Tata sekarang ini tidak menguntungkan dunia sebagai keseluruhan dan merugikan khususnya bagi negara Selatan. Dalam arti bahwa tata sekarang ini membuat lebih parah penyakit-penyakit fundamental perekonomian dunia kita dihadapkan dengan suatu tugas yang lebih mendesak untuk melenyapkan *kekurangan-kekurangan tata* ini agar lambat laun mampu melenyapkan *kekurangan-kekurangan pasar*.



Masih tersedia:

Buku **PANDANGAN PRESIDEN SOEHARTO TENTANG PANCASILA**, disusun dan diterbitkan oleh CSIS, tebal 95 halaman.  
 Edisi biasa (kertas koran) a Rp. 350,—  
 Edisi lux (kertas HVS) a Rp. 1.200,—

Juga masih tersedia Analisa-Analisa tentang:

- "Pancasila Arti dan Penerapannya" (A3/78);  
 memuat karangan tentang '*Negara dan Ideologi Negara (Suatu Pengantar)*' '*Pancasila Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*' ; '*Pancasila Moral Bangsa Indonesia*' (Suatu Pengantar)' - '*Menuju Sistem Ekonomi Pancasila*' a Rp. 700,—
- "Beberapa Segi Pembangunan" (A3+4/77); a.l. memuat  
 karangan tentang '*Demokrasi Pancasila*' a Rp. 700,—
- "Beberapa Segi Pembangunan Nasional" (A7/78);  
 a.l. memuat karangan tentang '*Pancasila Moral Bangsa Indonesia-Arti Materilnya*' a Rp. 700,—
- "Sumpah Pemuda dan Persatuan Indonesia" (A10/78)  
 a.l. memuat karangan tentang '*Pancasila dan Kebudayaan Nasional Indonesia*' a Rp. 700,—
- "Pembinaan Generasi Muda" (A12/78); a.l. memuat karangan  
 tentang '*Manusia Pancasila Sasaran Pembinaan Generasi Muda*' a Rp. 700,—

Pesanlah segera ke BIRO PUBLIKASI CSIS, Jl. Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, telepon 349489